

## DAKWAH DAN PENGEMBANGAN INTELEKTUALITAS

*Muhtadin Dg. Mustafa*

(Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu)

### **Abstract:**

Da'wah and intellectualism have a close relationship with each other. On one hand, Islamic preaching must be conveyed in a professional way, and on the other hand, it requires the involvement of the intellectuals as a community at the forefront of missionary activity. There are two categories of intellectuals: first, *Ulul Albab*, the intellectuals who are able to draw conclusions, lessons and warnings from the Qurān, historical events and natural phenomena. Second, *ulama* who has the same duties as the intellectual, whose task is to observe the whole teachings of Islam, interpret and convey them to the public, as well as to build a civilization. Intellectualism and Muslim scholars, both as the subject and object of Islamic preaching, is an interesting fact to be studied in order to create such packagings of Islamic preaching as materials, methods and media that are effective to establish the best people and happiness in the afterlife.

للدعوة والفكر لها علاقة وثيقة. من ناحية، يجب أن تنشر الدعوة الإسلامية بطريقة مهنية، و من جانب آخر، فإنه يتطلب إشراك المتقنين كمجتمع في طليعة النشاط التبشيري. هناك نوعان من المتقنين: أولاً، أولو الألباب، وهم المتقنون القادرون على استخلاص النتائج والدروس والعبر من القرآن والأحداث التاريخية والظواهر الطبيعية. ثانياً، العلماء الذين لديهم نفس الواجبات للمفكرين، والذين تتمثل مهمتهم في مراقبة كل من تعاليم الإسلام وتفسيرها ونشرها إلى العامة، وبناء الحضارة كذلك. الفكرية والعلماء سواء في الموضوع أم في الهدف من الدعوة الإسلامية، هما حقيقة مثيرة للاهتمام لدراستها من أجل وضع هذه العبوات من الوعظ الإسلامي مثل أساليب ومواد ووسائل الإعلام التي هي فعالة لخلق أفضل الناس والسعادة في الآخرة

**Kata Kunci:** *dakwah, intelektualisme dan pengembangannya*

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah swt. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada umat manusia di sepanjang sejarah.

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh pengikutnya, bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional atau aktivitas separoh waktu semata. Setiap muslim, baik yang berpendidikan maupun tidak, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.<sup>1</sup>

Peranan dakwah dalam mensosialisasikan pesan-pesan Islam sangat penting, dakwahlah yang menjadikan Islam berkembang diseluruh dunia. Oleh karena tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, dakwah merupakan jantung dari agama, karena kehidupan agama sangat tergantung pada gerak dinamis dari aktifitas dakwah yang dilakukan secara terus menerus tanpa tapal batas. Tanpa kegiatan dakwah, agama Islam akan mengalami stagnasi dan kevakuman dalam perkembangannya. Oleh

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h, 252-253

karena itu jika dakwah berhenti maka lonceng kematian bagi suatu agama akan berbunyi.

Untuk mendinamisasi aktifitas dakwah diperlukan para da'i yang memiliki kemampuan profesional dan intelektual. Karena dengan kemampuan ini seorang dai akan dapat membaca fenomena yang berkembang di masyarakat dan apa yang menjadi keinginan umat. Menyampaikan pesan dakwah itu bagaikan seorang menjamu tamunya dengan hidangan yang sesuai dengan selera tamu tersebut sehingga hidangan itu lahap dimakannya. Ini berarti seorang dai harus mampu mengetahui selera umat yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini penulis akan membahas permasalahan; Bagaimana keterkaitan dakwah dengan intelektualisme. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang paradigma gerakan dakwah dan kemampuan intelektualisme, sehingga dengannya dapat diformulasikan gagasan-gagasan aktual tentang dakwah.

## **Pembahasan**

### **A. Beberapa Pengertian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari kata dakwah dan intelektualisme sebagai berikut:

#### **1. Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa arab yang berakar kata pada (دعى) yang artinya memanggil atau mengundang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Atabik Ali (et.al): *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1997), h, 895. Lihat pula A.W.

Sedangkan kata (دعوة) artinya misi, ajakan atau seruan.<sup>3</sup> Dari akar kata tersebut maka dakwah diartikan sebagai suatu proses upaya mengubah situasi yang satu kepada situasi yang lain dan yang lebih baik dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>5</sup> Sementara dalam kitab "Uṣul al-Da'wah" memberikan definisi dakwah sebagai berikut :

و المقصود بالدعوة الى الله الدعوة الى دينه وهو الاسلام

("Yang dimaksud dengan dakwah ialah mengajak manusia kepada agama Allah yakni Islam").<sup>6</sup>

Sedangkan dakwah secara terminologi (istilah) berarti mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam Islam, dakwah adalah Istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam. Untuk itu ada beberapa ayat Alqur'an yang sering dikutip untuk

---

Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h, 406

<sup>3</sup> *Ibid.*, h, 896

<sup>4</sup> Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h, 31

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h, 205

<sup>6</sup> Abd. Karum Zaidan, *Uṣul al-Da'wah*, (Baghdad: Dār Umar bin Khattāb, 1976), h, 5

<sup>7</sup>Masdar Helmy, *Problematika Dakwah dan Pedoman Muballigh*, (Semarang: Toha Putra, 1969), h, 16

menjadi sandaran upaya ini adalah Alqurān surah Yusuf (12):108, al-Nahl (16):125 dan Fūṣilat (41): 33. Alwi Shihab menjelaskan, bahwa ayat pertama menyatakan tujuan dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi : (1) Kebijakan (hikmah), (2) nasehat yang baik (*al-mau'izatul ḥasanah*) dan (3) percakapan yang baik (*al-mujādalah al-ḥasanah*). Sedang ayat ketiga memuji orang-orang yang berkerja demi dakwah (*al-da'i* atau *al-du'āt*) beserta mereka yang melakukan amal baik dan menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri.<sup>8</sup> Ayat ketiga ini juga menyebut kegiatan dakwah dengan istilah "*aḥsanu qaulan*", yaitu ucapan atau pernyataan yang paling baik.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan agama (Islam) kepada umat agar tetap menjalankan ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Alqurān dan Hadith, dimana ajakan ini disampaikan dengan cara yang bijaksana adil dan lemah lembut yang sesuai pula dengan tingkat pemahaman dan keinginan umat (sasaran dakwah) tersebut.

## 2. Intelektualisme

Intelektualisme berakar dari kata intelektual, sedangkan kata intelektual itu berasal dari bahasa inggris "intellectual" sebagai kata sifat yang berarti cerdas, cendikia, dan sebagai kata benda

---

<sup>8</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*

<sup>9</sup> Adi Sasono (et.al), *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h, 176

yang berarti cendikiawan.<sup>10</sup> Kata intelektual juga berakar kata intelek yang diartikan sebagai 1) Kecerdasan otak, dan 2) orang terpelajar atau orang berilmu pengetahuan tinggi.<sup>11</sup>

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer memberi makna etimologis terhadap intelektual dengan arti cendikiawan, intelegensia, kecendikiaan, kecerdasan, mengenai akal, menurut pikiran atau orang terpelajar. Sedangkan intelektualisme adalah faham pengenalan mengenai kecerdasan.<sup>12</sup> Dengan demikian berarti intelektualisme lebih mengarah kepada penanaman pikiran dan paham dalam meningkatkan kecerdasan agar lebih arif dan bijaksana.

Menurut A.S Hornby, intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik.<sup>13</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik. Demikian juga kata "intellect" diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir. Di samping itu, ia juga dapat berarti seorang yang mempunyai potensi tersebut secara aktual. Kemudian dalam perkembangannya, kata intelektual telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang secara umum diartikan

---

<sup>10</sup> John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h, 326

<sup>11</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qahar, *Kamus Ilmiah Populer*, Edisi Lux, (T.tp.: Bintang Pelajar, t.th), h, 153

<sup>12</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h, 264

<sup>13</sup> A.S. Hornby (et.al), *The Advanced Learner's Senior Dictionary of Current English*, Edisi II, (Oxford: 1962), h, 513

- Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Ten New Directions For The 1990's Megatrends 2000*, alih bahasa oleh FX. Budiyanto dengan judul "Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000", Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990
- Noer, Deliar, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, Jakarta: DDII, 1978
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Qahar, Mas'ud Hasan Abdul, *Kamus Ilmiah Populer*, Edisi Lux, T.tp.: Bintang Pelajar, t.th.
- Rahardjo, M. Dawam (et.al), *Model Pembangunan Karya Tayyibah, Suatu Pendekatan Pemerataan*, Cet. I; Jakarta: PT. Intermasa, 1997
- Rahardjo, M. Dawam: *Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991
- Sardar, Ziauddin, *The Future of The Moslim Civilization*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judu "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim", Cet. III; Bandung: Mizan, 1992
- Sasono, Adi (et.al), *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alqurān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Miṣbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqurān*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Zaidan, Abd. Karum, *Uṣul al-Da'wah*, Baghdād: Dār Umar bin Khaṭṭab, 1976

berbagai variasi dan bentuk untuk menarik komunikasi. Tanggung jawab berdakwah ini di berikan kepada kaum intelektual.

Antara berdakwah dan intelektualisme mempunyai hubungan yang erat. Karena di satu sisi dakwah harus di sampaikan secara profesional dan disisi lain dakwah menuntut adanya keterlibatan kaum intelektual sebagai suatu komunitas garda depan dalam kegiatan dakwah.

Intelektualisme, baik sebagai subjek maupun objek dakwah adalah hal yang menarik untuk selalu dikaji agar melahirkan kemas-kemas dakwah, baik materi, metode maupun media yang efektif agar dapat membentuk umat terbaik dan bahagia dunia akhirat.

### Daftar Pustaka

- Ali, Atabik (et.al), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1997
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Bakhtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Logos, 1997
- Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996
- Helmy, Masdar, *Problematisasi Dakwah dan Pedoman Muballigh*, Semarang: Toha Putra, 1969
- Hornby, A.S. (et.al), *The Advanced Learner's Seniman Dictionary of, Cerrent English*, Edisi II; Oxford: 1962
- Mulkhan, Abd. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Cet. II; Yogyakarta: SIPPress, 1994



Untuk mengantisipasi masyarakat modern yang intelektual tersebut, seorang da'i harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan di atas. Globalisasi *food* menuntut seorang da'i melindungi konsumen dari bahaya keracunan fisika juga mencegah pelanggaran syari'at Islam dengan menunjukan makanan yang "*halālan tayyiban*".

Selanjutnya globalisasi *fashion* menuntut para da'i bukan hanya mempertahankan busana lama tetapi mereka juga harus bersama para perancang busana menciptakan dan mempopulerkan busana muslimah. Sedangkan globalisasi *fun* menuntut para da'i sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam harus dapat bahwa bersaing dengan agen-agen hiburan yang global.

Dalam menghadapi kaum intelektual, seluruh komponen aspek dakwah harus benar-benar di tata secara profesional sesuai dengan kondisi *mad'u* (pendengar), baik yang menyangkut subjek, materi, metode dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas keimanan serta dapat membangkitkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dakwah sebagai gerakan keagamaan dalam Islam merupakan jantung keberhasilan pembinaan umat masa kini dan mendatang. Oleh karena itu setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah dengan

oleh arus globalisasi. John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam "Mega Trend 2000" menyatakan bahwa globalisasi telah mengakibatkan kesamaan gaya hidup masyarakat di seluruh dunia pada abad XXI dengan 3 fungsionalisme yaitu; *food* (makanan), *fashion* (mode) dan *fun* (hiburan).<sup>29</sup>

Dr. Jalaluddin Rahmat ketika mengomentari ketiga gaya hidup tersebut menjelaskan, 1) globalisasi "*food*" (makanan) membuat orang tidak lagi makan makanan dari daerahnya tetapi makanan hasil impor yang mungkin di antara makanan itu dicampur dengan bahan-bahan yang haram. 2) globalisasi "*fashion*" (mode) telah mewabah keseluruh dunia dengan mode-mode pakaian yang memperlihatkan sebagian besar tubuh wanita. Bagi dunia barat hal ini bukanlah suatu pelanggaran tetapi bagi Timur (Islam) justru di anggap telah melanggar moral atau akhlak. 3) Globalisasi "*fun*" (hiburan) telah menjadi bisnis internasional. Hiburan bukan hanya sebagai pengisi waktu santai, tetapi juga dapat membentuk nilai-nilai dan mendorong demoralisasi, agresi dan despiritualisasi.<sup>30</sup> Ketika ibu-ibu kita gemar menonton telenovela dan menjadikan peran utamanya sebagai idola, maka mereka pun sudah mulai lupa pada peran Siti Khadijah sebagai ummul mukminin. Atau ketika anak-anak gemar menonton film kartun anak, maka akan membuat mereka lupa pada peran Ismail sebagai anak yang taat pada orang tuanya.

---

<sup>29</sup>John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Ten New Directions For The 1990's Megatrends 2000*, alih bahasa oleh FX. Budiyanto dengan judul "Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000" (Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 110

<sup>30</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 71-72

dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan perubahan sikap dan mental kelompok intelektual tersebut.

## **2. *Intelektualisme Sebagai Objek Dakwah***

Bergesernya komposisi strata masyarakat secara akademis semakin bertambah banyak, menyebabkan masyarakat semakin kritis dan pintar. Sikap kritis masyarakat tersebut, tentu menyangkut kinerja dan performen para da'i atau muballigh. Oleh karena itu, profesionalisme dalam arti intelektualisme tidak dapat di tawar-tawar lagi. Da'i yang kurang profesional akan tergeser ke pinggir dengan sendirinya dan lama-kelamaan akan hilang seiring dengan lajunya perkembangan peradaban manusia.

Intelektualisme atau orang terdidik, dalam pengertian yang umum adalah mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan, daya nalar dan wawasan yang luas, namun dalam melakukan dakwah kepada kaum intelektual ini harus di lakukan dengan kecerdasan dan kearifan. Artinya strategi dakwah yang digunakan dalam menghadapi mereka harus lebih ilmiah dan aktual. Tidak sama ketika menghadapi masyarakat awam.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa dakwah bagi masyarakat intelektual harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukannya. Materi dakwah yang hanya dikaitkan dengan alam metafisika disertai janji-janji dan ancaman ukhrawi, meskipun dibarengi dengan uraian-uraian rasional, dianggap belum cukup membangun kesadaran dan kepuasan rohaniah yang selalu menjadi dambaan masyarakat intelektual.

Dakwah bagi masyarakat intelektual harus mampu memberikan jalan penyelesaian terhadap problem kemoderenan yang diakibatkan

masyarakat.<sup>24</sup> Ulama juga memiliki tugas dan peran untuk membangun suatu peradaban.<sup>25</sup>

Dalam konteks tersebut, asumsi yang melihat adanya dikotomi antara intelektualisme dan dakwah juga merupakan kekeliruan. Karena pada dasarnya antara keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dikatakan demikian karena dakwah tidak hanya dilakukan oleh ulama dalam arti yang sempit tetapi juga merupakan tanggung jawab intelektual. Dalam istilah lain bahwa dakwah dan segala aspeknya sangat membutuhkan peran intelektualisme sebagai subjek dakwah (pelaksana).

Pada dasarnya seorang intelektual sangat berpotensi dalam melakukan dakwah. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan gerakan dakwah terletak ditangan intelektual. Hal ini karena pola kegiatan kaum intelektual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) memiliki komitmen dan pngemban misi untuk membawa masyarakat Islam ke cara hidup yang islami, b) mempergunakan ilmu pengetahuan dalam mengemban misinya, c) memiliki metode dan pendekatan yang sehat, yaitu melalui penjelasan, dialog atau diskusi.<sup>26</sup>

Demikian pula seorang intelektual pada dirinya melekat kewajiban untuk berdakwah. Dalam Alqurān Allah memerintahkan agar hendaknya ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana dalam QS. ali 'Imrān (3): 104:

---

<sup>24</sup> M. Dawam Rahardjo, *Model....*, h, 382

<sup>25</sup> *Ibid.*, h, 187

<sup>26</sup> *Ibid.*, h, 82

sedangkan intelektual tidak mempunyai keterkaitan dengan dakwah. Dikotomi ini muncul karena adanya asumsi bahwa ulama adalah orang yang banyak bergumul dengan ilmu-ilmu agama. Sedangkan intelektual adalah mereka yang tidak mempunyai pengetahuan tentang agama dan cenderung sekuler.

Dikotomi ini akan dapat teratasi jika kita melihat peran intelektual dan ulama secara luas. Dr. Jalaluddin Rahmat memandang bahwa di dalam masyarakat islam, seorang intelektual bukan saja orang yang memahami sejarah bangsanya dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang cermelang, melainkan juga menguasai sejarah Islam atau ia seorang Islamilogis. Intelektual juga adalah orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, atau dalam bahasa Alqurān disebut dengan "*Ulul al-Bāb*", yaitu orang yang diberi hikmah, kebijaksanaan dan pengetahuan.<sup>23</sup>

Dengan kata lain bahwa intelektual atau *Ulul al-Bāb* adalah orang yang dengan kemampuan analitis dan pengetahuan multidisipliner mampu melakukan perubahan-perubahan kepada masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan agamais. Sedang ulama, menurut M. Dawam Rahardjo juga memiliki tugas-tugas yang sama, yaitu menekuni keseluruhan ajaran-ajaran islam, melakukan interprestasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada

---

<sup>23</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), h. 211-212

Seorang muballigh atau da'i dalam melaksanakan dakwahnya harus membuat perencanaan dakwah yang matang dengan menganalisa masalah, kecenderungan khalayak sebagai sasaran penyebaran dakwah, merumuskan tujuan dakwah, memilih media, mengembangkan pesan-pesan dakwah, mengembangkan produksi media yang bernuansa Islam, merencanakan manajemen serta selalu mengadakan monitoring dan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan seraya melihat titik kelemahan dan kekurangan, peluang dan kekuatan.

Dengan demikian, dakwah sebagai gerakan keagamaan Islam akan lebih aktual, kondisional dan senantiasa mendapat dukungan obyek atau komunikan. Dukungan ini akan lebih mempercepat keberhasilan tujuan dakwah, yakni terbentuknya masyarakat Islam yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut.

### **C. Keterkaitan Intelektualisme Dengan Dakwah**

#### **1. Intelektualisme sebagai subyek Dakwah**

Term intelektualisme juga didikotomikan dengan ulama ketika berbicara tentang tanggung jawab dalam berdakwah, bahwa hanya ulama saja yang berkewajiban untuk melaksanakan tugas tersebut,

---

dan ekonomi obyek, 6) Dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan obyek, 7) Subyek dakwah (da'i) harus dapat dipercaya oleh obyek (kredibel dan kapasitasnya). Prinsip yang lain adalah bahwa dalam berdakwah, subyek dakwah sebagai sumber informasi harus dapat dipercaya oleh obyek (kredibel dan kapasitasnya), sesuai tingkat budaya dan motifasi obyek, dan memperhatikan kondisi social ekonomi dan mental psikologi obyek. Lihat Abd. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Cet. II; Yogyakarta: SIPPress, 1994), h, 102

Salah satu konsekuensi dari konteks global itu dapat dilihat imbasnya pada kehidupan umat beragama. Dalam hal ini A.M. Lutfi, sebagaimana dikutip M. Dawam Rahardjo, mengatakan bahwa agama-agama dunia dan lebih khusus Islam dalam memasuki gerbang millenium ketiga akan mengalami berbagai persoalan di antaranya adalah kelahiran masyarakat industri (industri society) di mana hal ini akan memberi dampak pada aspek sosial budaya. Sekularisasi yang berpangkal dari paham sekularisme material akan berkembang lebih cepat pada masyarakat industri.<sup>21</sup>

Kecenderungan masyarakat beragama ini akan mempengaruhi gerakan dakwah. Untuk itu, dakwah sebagai gerakan keagamaan Islam harus lebih memberi motivasi kepada umat ini agar dapat memahami, mengerti, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu umat ini akan lebih mudah memfilter setiap pengaruh global yang datang kepadanya.

Jika demikian adanya, maka kita harus memperhatikan tiga dimensi penting dalam aktifitas dakwah. Ketiga dimensi yang dimaksud adalah; dimensi informasi, dimensi komunikasi dan dimensi internalisasi. Sejalan dengan pendekatan dimensional itu, maka gerakan atau aktifitas dakwah selayaknya memperhatikan prinsip-prinsip<sup>22</sup> dari ketiga dimensi tersebut.

---

<sup>21</sup> M. Dawam Rahardjo (et.al); *Model Pembangunan Karya Tawhid, Suatu Pendekatan Pemertaaan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Intermasa, 1997), h, 27-28

<sup>22</sup> Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: 1) Keselarasan obyek terhadap pesan dakwah, 2) Pesan disampaikan secara jelas, sehingga dapat pemecah masalah yang dihadapi obyek, 3) Mengubah pandangan obyek tentang makna kehidupan, 4) Pesan dakwah harus layak untuk dipilih dan dijadikan sebagai alternative oleh obyek, 5) Pesan dakwah harus sesuai dengan tingkat pengetahuan

perpaduan antara keimanan, pengetahuan atau wawasan yang luas dan komitmen untuk melakukan dakwah demi membangun umat ini ke arah yang lebih baik sebagaimana tuntutan zaman.

### ***B. Dakwah Sebagai Gerakan Keagamaan***

Dilihat dari segi keurgensiannya, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual serta sosial kontrol dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.<sup>20</sup>

Untuk mencapai maksud tersebut, maka perlu memperhitungkan masyarakat sebagai sasaran dakwah beserta situasi, kondisi dan kecenderungan-kecenderungan yang melingkupi mereka yang berperan penting dalam penciptaan aktifitas dakwah. Apalagi bila hal ini dikaitkan dengan konteks global dengan segala konsekuensinya yang begitu dahsyat menyusup ke dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Adi Sasono (et.al), *Solusi....*, h, 177



mengambil kesimpulan, pelajaran dan peringatan dari ayat-ayat Alqurān, gejala kemasyarakatan, peristiwa sejarah dan fenomena alam.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik pengertian bahwa seorang intelektual atau *Ulul al-Bāb* minimal memiliki tiga dimensi, yaitu; *Pertama*, dimensi ontologis, dimana manusia telah menarik jarak dari alam dan semua yang ada, termasuk dirinya sendiri, masyarakat dan sejarah serta menjadikannya sebagai obyek pengamatan rasional. *Kedua*, dimensi fungsional, yang bertolak dari pengertian bahwa seluruh alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan suatu tujuan dan merupakan sesuatu yang hak dan berfungsi dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, dimensi aksiologis atau etis, yang melihat sesuatu dari segi baik atau buruk, benar atau salah, agar kehidupan manusia dapat berkembang lebih maju sejalan dengan harkat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, intelektualisme atau cendekiawan dilihat dari segi pengertiannya bukanlah status melainkan proses, yakni proses keimanan dan kemusliman. Sedangkan dari segi konsekuensinya, intelektualisme atau cendekiawan adalah mereka yang mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan manusia dan umat serta dibuktikan dengan tindakan nyata.

Salah satu dari komitmen dan kepedulian terhadap umat adalah amar ma'ruf nahi munkar. Ketika seorang intelektual—dalam pengertian yang luas—berada pada tataran tersebut, maka itulah yang dimaksud oleh Alqurān sebagai "umat yang terbaik", yakni adanya

---

<sup>19</sup> M. Dawam Rahardjo: *Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h, 80

cendekiawan muslim itu. Dalam hal ini M. Nathir, sebagaimana dikutip Deliar Noer, lebih cenderung menilai bahwa intelektual adalah mereka para cendekiawan yang dalam setiap pemikiran dan tindakannya benar-benar bernaftaskan Islam. Dalam hal ini dipahami bahwa seorang intelektual dalam berpikir dan tindak tidak terjebak dalam bingkai teologi simbolik. Tetapi dalam mengemukakan ide-ide, gagasan dan pandangannya, menjadikan Islam sebagai landasan berbuat.<sup>17</sup> Maksudnya mereka dalam berbuat dan berpikir mempunyai keterkaitan yang erat dengan idiologi Islam, kendatipun hal itu tidak dinyatakan secara teologis. Jadi seorang intelektual adalah mereka yang menghayati dan memperjuangkan kehidupan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Alqurān, istilah intelektual juga sering disebut dengan "*Ulul al-Bāb*". Hal ini tercermin dalam Alqurān Surah ali'Imrān (3): 190-195. Dalam ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab, secara jelas digaris bawahi bahwa ciri atau sifat-sifat seorang intelektual (*Ulul al-Bāb*) adalah; 1) berzikir atau mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi, 2) memikirkan dan memperhatikan fenomena alam raya, yang pada gilirannya memberikan manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan serta memperoleh manfaat dari rahasia alam untuk kebahagiaan dan ketentraman hidup duniawi, 3) berusaha berkreasi dalam bentuk kegiatan nyata, khususnya yang berkaitan dengan hasil-hasil dari pemikiran dan perhatian tersebut.<sup>18</sup> Dengan kata lain bahwa *Ulul al-Bāb* adalah orang yang mampu

---

<sup>17</sup> Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama* (Jakarta: DDII, 1978), h, 2

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan.....*, h, 387

sebagai pemikir yang memiliki kemampuan penganalisaan terhadap masalah-masalah tertentu.<sup>14</sup>

Secara terminologis, terdapat beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut George A. Teodorson dan Archilles, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, bahwa intelektual adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada pengembangan gagasan-gagasan orisinal dan terlibat dalam usaha-usaha kreatif dari lapisan intelegensia. Mereka memberikan kepemimpinan intelektual kepada lapisan intelegensia yang lain.<sup>15</sup>
- b. Menurut Ziauddin Sardar, intelektual adalah suatu segmen terdidik yang memiliki akses khusus kepada nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, tidak semua orang terdidik disebut intelektual. Dikatakan demikian karena orang terdidik sering tidak peduli terhadap hal-hal apapun kecuali terhadap profesinya. Modus pemikiran yang menjadi ciri intelektual, bukanlah sains atau teknologi, tetapi ciri itu adalah idiologi, yaitu sebuah idiologi yang mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya mereka.<sup>16</sup>

Jika Istilah intelektual tersebut ditransfer ke dalam Islam, maka setidaknya disebut cendekiawan muslim. Namun masalahnya adalah siapakah yang berhak atas predikat intelektual muslim atau

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqurān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1998), h, 398

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h, 32

<sup>16</sup>Ziauddin Sardar, *The Future of The Muslim Civilization*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim", (Cet. III; Bandung: Mizan, 1992), h, 89

yang berarti cendikiawan.<sup>10</sup> Kata intelektual juga berakar kata intelek yang diartikan sebagai 1) Kecerdasan otak, dan 2) orang terpelajar atau orang berilmu pengetahuan tinggi.<sup>11</sup>

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer memberi makna etimologis terhadap intelektual dengan arti cendikiawan, intelegensia, kecendikiaan, kecerdasan, mengenai akal, menurut pikiran atau orang terpelajar. Sedangkan intelektualisme adalah faham pengenalan mengenai kecerdasan.<sup>12</sup> Dengan demikian berarti intelektualisme lebih mengarah kepada penanaman pikiran dan paham dalam meningkatkan kecerdasan agar lebih arif dan bijaksana.

Menurut A.S Hornby, intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik.<sup>13</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik. Demikian juga kata "intellect" diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir. Di samping itu, ia juga dapat berarti seorang yang mempunyai potensi tersebut secara aktual. Kemudian dalam perkembangannya, kata intelektual telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang secara umum diartikan

---

<sup>10</sup> John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h, 326

<sup>11</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qahar, *Kamus Ilmiah Populer*, Edisi Lux, (T.tp.: Bintang Pelajar, t.th), h, 153

<sup>12</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h, 264

<sup>13</sup> A.S. Hornby (et.al), *The Advanced Learner's Senior Dictionary of Current English*, Edisi II, (Oxford: 1962), h, 513

menjadi sandaran upaya ini adalah Alqurān surah Yusuf (12):108, al-Nahl (16):125 dan Fūṣilat (41): 33. Alwi Shihab menjelaskan, bahwa ayat pertama menyatakan tujuan dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi : (1) Kebijakan (hikmah), (2) nasehat yang baik (*al-mau'izatul ḥasanah*) dan (3) percakapan yang baik (*al-mujādalah al-ḥasanah*). Sedang ayat ketiga memuji orang-orang yang berkerja demi dakwah (*al-da'i* atau *al-du'āt*) beserta mereka yang melakukan amal baik dan menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri.<sup>8</sup> Ayat ketiga ini juga menyebut kegiatan dakwah dengan istilah "*aḥsanu qaulan*", yaitu ucapan atau pernyataan yang paling baik.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan agama (Islam) kepada umat agar tetap menjalankan ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Alqurān dan Hadith, dimana ajakan ini disampaikan dengan cara yang bijaksana adil dan lemah lembut yang sesuai pula dengan tingkat pemahaman dan keinginan umat (sasaran dakwah) tersebut.

## 2. Intelektualisme

Intelektualisme berakar dari kata intelektual, sedangkan kata intelektual itu berasal dari bahasa inggris "intellectual" sebagai kata sifat yang berarti cerdas, cendekia, dan sebagai kata benda

---

<sup>8</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*

<sup>9</sup> Adi Sasono (et.al), *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h, 176

Sedangkan kata (دعوة) artinya misi, ajakan atau seruan.<sup>3</sup> Dari akar kata tersebut maka dakwah diartikan sebagai suatu proses upaya mengubah situasi yang satu kepada situasi yang lain dan yang lebih baik dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>5</sup> Sementara dalam kitab "Uṣul al-Da'wah" memberikan definisi dakwah sebagai berikut :

و المقصود بالدعوة الى الله الدعوة الى دينه وهو الاسلام

("Yang dimaksud dengan dakwah ialah mengajak manusia kepada agama Allah yakni Islam").<sup>6</sup>

Sedangkan dakwah secara terminologi (istilah) berarti mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam Islam, dakwah adalah Istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam. Untuk itu ada beberapa ayat Alqur'an yang sering dikutip untuk

---

Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h, 406

<sup>3</sup> *Ibid.*, h, 896

<sup>4</sup> Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h, 31

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h, 205

<sup>6</sup> Abd. Karum Zaidan, *Uṣul al-Da'wah*, (Baghdad: Dār Umar bin Khattāb, 1976), h, 5

<sup>7</sup>Masdar Helmy, *Problematika Dakwah dan Pedoman Muballigh*, (Semarang: Toha Putra, 1969), h, 16

karena itu jika dakwah berhenti maka lonceng kematian bagi suatu agama akan berbunyi.

Untuk mendinamisasi aktifitas dakwah diperlukan para da'i yang memiliki kemampuan profesional dan intelektual. Karena dengan kemampuan ini seorang dai akan dapat membaca fenomena yang berkembang di masyarakat dan apa yang menjadi keinginan umat. Menyampaikan pesan dakwah itu bagaikan seorang menjamu tamunya dengan hidangan yang sesuai dengan selera tamu tersebut sehingga hidangan itu lahap dimakannya. Ini berarti seorang dai harus mampu mengetahui selera umat yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini penulis akan membahas permasalahan; Bagaimana keterkaitan dakwah dengan intelektualisme. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang paradigma gerakan dakwah dan kemampuan intelektualisme, sehingga dengannya dapat diformulasikan gagasan-gagasan aktual tentang dakwah.

## **Pembahasan**

### **A. Beberapa Pengertian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari kata dakwah dan intelektualisme sebagai berikut:

#### **1. Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa arab yang berakar kata pada (دعى) yang artinya memanggil atau mengundang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Atabik Ali (et.al): *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1997), h, 895. Lihat pula A.W.